

# Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga

FITA SUKIYANI DAN ZAMRONI

SD Negeri Sumber 1 Berbah Sleman DIY, Universitas Negeri Yogyakarta  
fitasukiyani@gmail.com, profzamroni.wordpress.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga, baik keluarga lengkap dan *single parent*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, *indepth interview*, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan data serta member checking. Hasil penelitian menunjukkan pandangan keluarga terhadap pendidikan karakter dipengaruhi oleh harapan orang tua pada anaknya. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan: kejujuran, religius, demokratis, komunikatif, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, rendah hati, kemandirian, dan empati. Orang tua mendidikkan karakter melalui pengasuhan yang baik, mencontohkan perilaku dan pembiasaan, pemberian penjelasan atas tindakan, penerapan standar yang tinggi dan realistis bagi anak, dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Hasil pendidikan karakter dalam keluarga menunjukkan, dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga *single parent* anak-anak yang tumbuh dalam keluarga lengkap merasa lebih terpenuhi kasih sayangnya, jumlah anak yang bermasalah dan mandiri lebih sedikit, namun anak-anak lebih penurut.

**Kata kunci:** Karakter, Keluarga

## Abstract

*This research aims to determine the process of character education within the family, both in complete and single parent families. This research is a qualitative research. The results of the interviews and observations were noted in filed notes. The data were analyzed using inductive approach with interactive models. Meanwhile, data validity is achieved using the technique of data source triangulation and member checking. The results of this study are the family's view about character education is influenced by the expectations of parents on their children. The character values which are instilled include honesty, religiosity, democracy, communication, discipline, hard work, responsibility, humility, self-reliance, and empathy. Parents build character to their children through good parenting, exemplifying behaviour and habits, providing explanation for their actions, implementing a high but realistic standard for the children, and involving children in decision-making. The results of character education within family shows that children who grow up in complete family get more affection than those who grow up in single parent family, the number of children with problems and self-reliance is few, but the children are more obedient.*

**Keywords:** Character, Family

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara beragam budaya yang juga kaya akan sumber daya alam dan sumber daya manusianya. Dengan kekayaan yang besar itu, Indonesia seharusnya mampu menjadi negara yang kuat dengan bangsanya yang makmur dan sejahtera. Namun faktanya, negara ini dihadapkan pada masalah nasional yang rumit dan tak kunjung usai, yaitu degradasi moral, maka tidak berlebihan jika negeri ini harus menghidupkan kembali pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan proses untuk mengembangkan pada diri setiap peserta didik kesadaran sebagai warga bangsa yang bermartabat, merdeka dan berdaulat, berkemauan untuk menjaga dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan tersebut (Zamroni, 2011: 159).

Wujud degradasi moral mudah kita temui. Pejabat yang korupsi, penggelapan dana subsidi, perseteruan interen politik, pemungutan liar di instansi pemerintah, pembunuhan, perampokan, pemerkosaan di dalam angkot, perselingkuhan, dan lain-lain yang sangat meresahkan. Di sisi lain, kondisi media massa juga kurang mendukung.

Yang paling memprihatinkan, degradasi moral ini telah menyentuh ranah pendidikan, baik di sekolah secara langsung, maupun dinas pendidikan. Di dalam institusi yang lebih kecil, yaitu keluarga, banyak orang tua dan anggota keluarga lain yang mengeluhkan perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak. Di sisi lain, anak-anak mengadukan minimnya waktu orang tua bersama mereka karena sibuk bekerja. Akibatnya "...semakin banyak jumlah keluarga yang hidup tanpa dukungan keluarga di dekatnya maupun sahabat-sahabat seumur hidup (Gottman & Claire, 2003: 15). Padahal kenyataannya, ketika orang tua bekerja (berprofesi sebagai pegawai atau karyawan) di luar jam standar (bekerja malam dan/atau di akhir pekan), mereka menyatakan tekanan emosi yang lebih besar dan pengasuhan yang kurang efektif dibandingkan orang tua yang bekerja dengan waktu standar (Brooks, 2011: 706-707).

Senada dengan pernyataan sebelumnya,

jika digambarkan secara singkat, krisis karakter di Indonesia saat ini adalah: kebiasaan korupsi yang sulit diberantas, lemahnya disiplin, melemahnya ke-Indonesia-an, menurunnya kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan, kurangnya rasa ke terdesakan, dan kesenjangan antara yang di ketahui dan yang dilakukan (Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, 2011: 30-34). Ironisnya, guru kesulitan mengajak orang tua untuk bekerja sama dalam menangani permasalahan anak didik, karena orang tua menganggap bahwa pendidikan bukanlah tanggung jawabnya. Hal ini tentu saja bertentangan dengan pendapat Lickona (2004: 35) bahwa "... *the family is foundation of both intellectual and moral development, helping parents to be good parents is the single most important things a school can do to help students develop strong character and succeed academically.*" Dari pendapat Lickona tersebut, jelas sekali bahwa landasan pengembangan moral dan intelektual anak adalah keluarga.

Keluarga pada hakikatnya merupakan wadah pembentukan karakter masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuanya. Bagaimana sebuah keluarga memperlakukan anak-anaknya akan berdampak pada perkembangan perilaku anak-anaknya. "*Such different perceptions of their children's characteristics set the stage for different behaviors toward boys and girls*" (Light, dkk., 1989: 338). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa persepsi yang berbeda tentang karakteristik anak akan membentuk perilaku yang berbeda pula antara anak laki-laki dan perempuan.

Pendapat tersebut secara tidak langsung mendukung pernyataan Lickona yang menegaskan bahwa keluarga adalah sekolah pertama pembentukan karakter anak, "*The family is the first school of virtue. It is where we learn about love. It is where we learn about commitment, sacrifice, and faith in something larger than ourselves. The family lays down the moral foundation of which all other social institutions build*" (Dimerman, 2009:80). Dari pernyataan tersebut, dijelaskan bahwa keluarga adalah sekolah pertama kebajikan,

dalam keluarga kita belajar tentang cinta, komitmen, pengorbanan, dan meyakini sesuatu yang lebih besar daripada diri kita sendiri. Keluarga adalah peletak dasar pendidikan moral.

Sayangnya, tidak semua orang tua menyadari peran tersebut, *"Parents need to know that they can make a big difference in their child's life just by making sure their math facts"* (Lickona, 1991: 396). Pernyataan ini menekankan bahwa orang tua harus memahami keberadaan mereka dapat membuat perbedaan dalam kehidupan anak-anaknya. Sehubungan dengan keberadaan anggota keluarga, Armstrong (2004: 53) menyebutkan bahwa *"Dalam setiap peristiwa, anggota keluarga memberikan sumber-sumber sederhana, yang tampak benar, yang memiliki efek emosional yang kuat pada individu-individu kreatif."*

Seiring dengan beberapa pendapat ahli yang menyatakan bahwa keluarga merupakan peletak dasar pendidikan karakter, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana proses pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. Ketertarikan ini berangkat dari pengamatan penulis selama mengajar di Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan pada pengamatan dan wawancara awal dengan warga setempat, penulis menemukan beberapa anak yang menunjukkan perilaku yang beragam meskipun tumbuh dalam lingkungan yang sama.

Anak-anak ini menunjukkan perilaku-perilaku unik yang mengundang ketertarikan penulis untuk mengetahui bagaimana proses pendidikan karakter dalam keluarga mereka. Terdapat anak yang memiliki perilaku acuh tak acuh, tidak responsif, agresif, dan selalu ingin menyakiti orang baik secara verbal maupun fisik. Ada pula anak yang rendah diri, minder, merasa diri tidak berharga dan berguna, selalu merasa tidak mampu. Anak ini selalu berpandangan negatif pada lingkungan sekitarnya, seperti rasa tidak aman, khawatir, minder, curiga dengan orang lain, dan merasa orang lain sedang mengkritiknya.

Di sisi lain, terdapat anak yang tidak sta-

bil emosinya yang ditandai dengan anak tidak toleran atau tidak tahan terhadap stres, mudah tersinggung, dan mudah marah. Tidak sedikit juga anak-anak yang bersikap kurang hormat pada orang tua, guru, dan orang lain. Ada pula anak yang sangat nakal dan ingin selalu menang sendiri ketika berada di sekolah, namun tampak baik dan penurut ketika di rumah. Terdapat juga anak yang memiliki berperilaku menyimpang yang disebabkan karena anak mengalami krisis moral. Ada juga anak yang bermasalah perilakunya, perkembangan emosional dan intelektualnya tidak berkembang, anak tersebut cerdas secara intelektual, namun bermasalah emosinya, tidak stabil dan tidak toleran.

Ketika penulis telusuri lebih lanjut, anak-anak tersebut ternyata memiliki latar belakang keluarga yang beragam. Terdapat anak yang berasal dari keluarga lengkap dengan ayah dan ibu yang tinggal bersama, dan ada pula yang hanya tinggal dengan salah satu orang tuanya saja (*single parent*). *Single parent-mother* dan *single parent-father* akibat meninggal maupun perceraian menjadikan anak merasa kurang terpenuhi kebutuhan afeksinya.

Pengaruh pada anak ketika kedua orang tua bercerai, seperti yang dinyatakan oleh Berkowitz (Dimerman, 2009: 63) bahwa *"... one of the greatest impacts on the kids is how the parents get along with each other after they part"* Jelas bahwa dampak perceraian akan sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Peristiwa perceraian itu menimbulkan berbagai akibat terhadap orang tua dan anak. Sementara itu Cummings et.al, Fincham & Hall (Santrock, 2007: 158) menemukan bahwa hubungan perkawinan memberikan dukungan yang penting bagi pengasuhan. Dengan demikian, jelas bahwa kondisi perkawinan orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak, termasuk pembentukan karakternya.

Menurut Baumrind & Thompson, orang tua melakukan investasi dan komitmen abadi pada seluruh periode perkembangan yang panjang dalam kehidupan anak (Brooks, 2011: 10). Teori Piaget (Reimer, et.al., 1983: 38) menyatakan bahwa *"Human interac-*

*tion or adaptation, as we noted, is characterized by actively seeking our parts of our environment with which to interact*“. Dengan demikian, jelas sekali bahwa pendidikan informal dalam keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter manusia Indonesia masa depan. Kagan berpendapat, bahwa anak mewarisi karakter fisiologis tertentu yang mendorong mereka memiliki temperamen tertentu meskipun dengan pengalaman mereka dapat memodifikasi temperamen mereka sampai tingkat tertentu (Santrock, 2007: 49). Oleh karena itu, mengingat pendidikan karakter mengalami proses paling lama dalam keluarga dan permasalahan perilaku anak yang ditemui di lapangan, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh dan mendalam bagaimana proses pendidikan karakter dalam keluarga. Keluarga yang akan diteliti di kategorikan dalam keluarga lengkap (ayah dan ibu tinggal bersama) maupun keluarga *single parent* (ayah atau ibu tunggal).

Untuk memfokuskan penelitian ini, penulis membatasi penelitian hanya pada proses pendidikan karakter dalam keluarga. Hal ini karena pendidikan karakter bermula dan berlangsung paling lama dalam keluarga, maka penelitian ini hanya dibatasi pada proses pendidikan karakter dalam keluarga. Hal ini meliputi proses pendidikan karakter anak dalam keluarga lengkap (tinggal bersama kedua orang tua), dalam keluarga ayah sebagai *single parent*, dan ibu sebagai *single parent*. Dalam hal ini untuk mengetahui pandangan keluarga tentang pentingnya pendidikan karakter bagi perkembangan anak, nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga beserta cara menanamkannya, hasil pendidikan karakter, dan kendala apa saja yang ditemukan dalam proses pendidikan karakter di keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pendidikan karakter anak dalam lingkungan keluarga, baik keluarga lengkap maupun *single parent*. Hasil penelitian ini diharapkan memunyai manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, khususnya pendidikan karakter dalam keluarga.
  - b. Menjadi referensi bagi penelitian yang berkaitan dengan pendidikan karakter.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, antara lain:
- a. Sebagai kacamata pendidikan dalam menyikapi dan membuat kebijakan terhadap pelaksanaan pendidikan khususnya pengembangan pendidikan karakter.
  - b. Menggambarkan secara nyata proses pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga, untuk menumbuhkan kesadaran pentingnya proses pendidikan yang berlangsung dalam keluarga pada perkembangan karakter anak.
  - c. Memberikan gambaran nyata tentang peran proses pendidikan karakter dalam keluarga untuk pembentukan karakter anak.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan mulai bulan Oktober 2011 sampai dengan bulan April 2012, dan pengambilan data dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan April 2012. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

## Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak-anak dan keluarganya, yang terdiri dari 5 keluarga lengkap (keluarga KHS, KAS, KAT, KBY, dan KSS) dan 5 keluarga *single parent* (keluarga KNF, KSK, KSR, KSN, dan KSH). Sampel 1 diperoleh atas informasi *key person*. Subjek dipilih berdasarkan pada pertimbangan kebutuhan penelitian. Penulis menganggap subjek

yang dipilih penting untuk diteliti karena memiliki keragaman kondisi keluarga dan orang tua serta anak yang diperlukan dalam penelitian.

Objek penelitian ini diteliti melalui observasi, yaitu pengamatan secara langsung, wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi, kemudian membuat catatan lapangan (*field notes*) untuk memperoleh deskripsi yang sebenarnya tentang proses pendidikan karakter dalam keluarga. Selama proses observasi dan wawancara kejadian yang ditemukan dicatat dalam catatan lapangan (*field notes*). Wawancara dilakukan dengan anak-anak dan keluarganya di rumah-rumah mereka.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan memerlukan alat bantu berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumen, serta membuat catatan dari hasil wawancara, pengamatan, maupun dokumentasi. Hasil wawancara dan observasi penulis catat dalam *field notes* (catatan lapangan).

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan induktif dengan model interaktif. Proses analisis kualitatif pada penelitian ini memiliki 4 komponen penting, yaitu pengumpulan data, pengurangan data, data *display*, pengambilan kesimpulan dan verifikasi,

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Keluarga Berbah yang menjadi subjek dalam penelitian ini berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan ekonomi. Hanya dua keluarga saja yang ayahnya sarjana, sedangkan keluarga lain, ayahnya hanya lulusan SMA, SMP, dan SD. Sementara itu, dari pihak ibu, hanya 2 ibu saja yang sarjana, itu pun menjadi sarjana setelah menjadi PNS, sedangkan keluarga lain, ibunya hanya lulusan SMA, SMP, dan SD.

Dari segi ekonomi, hanya tiga keluarga saja yang ekonominya baik dan mandiri, se-

dangkan keluarga yang lain termasuk keluarga kurang mampu. Dari 5 keluarga lengkap yang diteliti, meskipun dengan latar belakang ekonomi dan pendidikan yang berbeda, terdapat 4 keluarga merupakan keluarga yang harmonis. Dari 5 keluarga tersebut hanya 1 keluarga yang tidak harmonis, yaitu keluarga KAT. Hal ini disebabkan ayah pernah berselingkuh dan meninggalkan rumah selama beberapa bulan. Ayah seorang anggota TNI, sedangkan ibu ialah ibu rumah tangga. Sampai sekarang, hubungan antara ibu dan ayah menjadi kurang harmonis. Mereka sering bertengkar dan anak mengetahuinya.

Keluarga KAT dikaruniai 2 anak laki-laki. Anak pertama baru saja lulus SMA dan mendaftar menjadi anggota TNI, sedangkan anak kedua kelas 4 SD. Anak pertama merupakan anak yang penurut, sedangkan anak kedua memiliki banyak kemauan. Dia selalu mencari perhatian, nakal pada teman, ingin selalu menang sendiri, dan sering dimarahi orang tua karena tidak menuruti. Semangat belajarnya rendah dan sering lupa mengerjakan PR, sehingga prestasi belajarnya tidak bagus. Orang tua sering dipanggil ke sekolah berkenaan dengan perilaku anak yang nakal di sekolah. Anak ini berperilaku agresif, mudah marah, dan ingin selalu menang sendiri.

Kedua anak ini sangat dekat dengan ibunya. Mereka sangat terbuka pada ibu dan lebih percaya pada ibunya. Ayah dan ibu memiliki gaya yang berbeda dalam mendidik anak-anaknya. Ayah mendidik dengan menerapkan banyak aturan dan tidak jarang menghukum. Ibu mendidik dengan kelembutan dan kasih sayang. Ketika ayah tidak berada di rumah, anak merasa bebas melakukan apapun.

Meskipun keempat keluarga yang lain memiliki perkawinan yang harmonis, namun terdapat satu anak dari salah satu keluarga harmonis tersebut yang menunjukkan perilaku bermasalah (agresif, mudah marah, ingin selalu menang sendiri, egosentris, dan sering menyelesaikan segala sesuatu dengan kekerasan). GN berasal dari keluarga KSS yang merupakan keluarga sederhana. Ayahnya bekerja sebagai tukang bangunan, sedangkan ibunya seorang ibu rumah tangga. Dia memiliki satu orang kakak laki-

laki berumur 18 tahun dan baru saja lulus SMA, saat ini dia sedang mendaftar menjadi anggota TNI. Dia juga memiliki adik laki-laki berumur 2 tahun.

GN berumur 10 tahun, dia duduk di kelas 4 SD. Baik di rumah maupun di sekolah, anak ini selalu menunjukkan perilaku agresif, mudah marah, ingin selalu menang sendiri, egosentris, dan sering menyelesaikan segala sesuatu dengan kekerasan. Prestasi belajar anak ini biasa saja. Dia sering berkelahi dengan temannya, sehingga kedua orang tuanya sering dipanggil ke sekolah.

Di rumah, anak ini selalu dimanjakan oleh orang tuanya. Apapun permintaannya selalu dituruti. Kedua orang tuanya sering membiarkannya melakukan apapun yang dia inginkan. Menurut kedua orang tuanya, mereka percaya bahwa cara yang mereka pilih ini sebagai wujud kasih sayang mereka pada anak. Orang tua membiarkan anak melakukan apapun yang disenangi agar anak tidak marah dan menangis. Orang tua tidak pernah memarahi anak.

Berdasarkan pada temuan tersebut, maka dari kelima keluarga, ditemukan 2 anak dari 2 keluarga yang berbeda yang termasuk anak bermasalah, yaitu BG dari keluarga KAT dan GN dari keluarga KSS. BG tumbuh dalam keluarga yang kurang harmonis, kedua orang tua mendidik dengan pola yang berbeda. GN tumbuh dalam keluarga harmonis dimana kedua orang tua menerapkan pola mendidik yang sama dan terlalu memanjakan anak.

Temuan yang lain dari kelima keluarga lengkap, terdapat satu keluarga yang bisa dijadikan contoh dalam mendidik anak-anaknya, yaitu keluarga KHS. Keluarga ini menyadari

bahwa keberhasilan anak tidak ditentukan dari kecerdasan intelektualnya namun dari kecerdasan berperilakunya. Keluarga ini adalah keluarga pendidik. Kedua orang tua berprofesi sebagai guru. Mereka dikaruniai tiga orang anak laki-laki. Ketiga anaknya merupakan anak-anak yang baik, taat, patuh, dan hormat. Secara akademis, mereka juga tergolong anak-anak yang cerdas.

Kedua orang tua dekat dengan anak. Mereka sering memuji anak jika anak melakukan kebaikan, dan memperingatkan anak bila anak melakukan kesalahan. Mereka tidak pernah membentak-bentak anak, namun selalu menunjukkan dorongan dan mendukung perilaku konstruktif anak. Meskipun tergolong keluarga berada, ketiga anak laki-laki mereka tidak dimanjakan.

Secara keseluruhan, anak-anak yang tumbuh dalam keluarga lengkap tampak lebih penurut, meskipun ada juga anak yang tidak penurut dan bermasalah. Jumlah anak yang penurut dalam keluarga lengkap lebih banyak apabila dibandingkan dengan anak dari keluarga *single parent*. Kelebihan dari keluarga lengkap seperti yang telah ditemukan, bahwa nilai demokratis tumbuh baik dalam keluarga, anak-anak juga lebih merasa terpenuhi kasih sayangnya. Kelemahannya, jumlah anak yang mandiri lebih sedikit bila dibandingkan dengan anak dari keluarga *single parent*.

Berdasarkan pada data yang diperoleh di lapangan, penulis menemukan beberapa nilai karakter yang dididikkan orang tua pada anaknya. Berikut ini tabel yang berisi matriks nilai karakter yang dididikkan dalam keluarga lengkap.

**Matriks 1. Nilai-nilai Karakter yang Dididikkan dalam Keluarga Lengkap**

Nama Keluarga	Nilai Karakter yang Dididikkan
KHS	Religius, kerja keras, tanggung jawab, kejujuran, komunikatif, rendah hati, empati, & demokratis
KAS	Religius, kejujuran, disiplin, komunikatif, demokratis, gemar membaca, dan tanggung jawab
KAT	Kejujuran, disiplin, komunikatif, demokratis, dan tanggung jawab
KBY	Kejujuran, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, dan komunikatif
KSS	Kejujuran, kerja keras, komunikatif, demokratis, dan tanggung jawab

Berbeda dengan keluarga lengkap, dari 5 keluarga *single parent* yang diteliti, hanya satu keluarga yang tidak menunjukkan anak mengalami masalah perilaku, yaitu keluarga KSR. Keluarga ini ditinggalkan ayahnya tanpa pamit sejak anak-anak masih kecil. Mereka hidup miskin dan masih menumpang dengan nenek yang pensiunan sipil. Keluarga ini dikaruniai 2 anak perempuan SK dan JW yang rajin dan mandiri. Anak-anak ini bahkan sudah membantu ibunya mencari nafkah. Setiap Sabtu dan Minggu, anak-anak ini membantu ibunya mencuci dan menyetrika baju orang lain.

Dalam keseharian, anak-anak ini juga membantu ibunya merawat kakek dan neneknya yang sudah tua dan sakit-sakitan. Mereka sangat mandiri, sejak kecil sudah dididik mengerjakan pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci, menyetrika, bahkan memasak. Di sekolah, anak-anak ini juga bersikap baik dengan teman-temannya. Mereka juga disukai teman-teman sekolah dan teman-teman bermainnya.

Sementara itu, keempat keluarga *single parent* yang lain menunjukkan anak-anak yang mengalami masalah perilaku. Terdapat satu keluarga, yaitu keluarga KSK di mana ayah sebagai *single parent* memiliki 3 anak laki-laki yang kontras sekali perilakunya. Keluarga ini ditinggalkan ibunya ketika anak-anak masih kecil. Anak pertama, HA tumbuh menjadi anak yang minder, suka menyendiri, dan jarang bergaul. Dahulu ketika ibunya meninggalkan rumah, anak ini keluar dari sekolahnya (SMP) dan sudah tidak mau sekolah lagi. Saat ini dia bekerja di sebuah rumah makan.

Anak kedua, VG memiliki perilaku yang sangat bermasalah, dia sangat temperamental, mudah marah, emosinya tidak terkendali, mudah tersinggung, suka mencari perhatian, dan sering membangkang. Perilakunya sangat buruk, dia hampir tidak memiliki rasa hormat pada siapapun, dia sering berkelahi, dan selalu marah apabila keinginannya tidak terpenuhi. Di sekolah, dia tidak disukai teman-temannya, dia sering dipanggil oleh guru karena membuat masalah. Ayahnya sering dipanggil ke sekolah untuk konsultasi. Prestasi sekolah VG juga tidak bagus. Di

rumah, dia banyak menonton TV dan sering bermain. Dia sering dimarahi dan dihukum ayahnya.

Perilaku adiknya, AL sangat berlawanan dengan kedua kakaknya, anak ketiga sangat rajin, penurut, sopan, penuh rasa hormat, ramah, bertanggung jawab, dan mandiri. Dia memiliki banyak teman dan disukai teman-temannya. Selain baik, dia juga pintar. Anak ini juga selalu menjadi juara kelas. Dibandingkan dengan kedua kakaknya, dia adalah yang paling dekat dengan ayahnya. Setiap hari, sambil menunggu ayahnya pulang dari sawah, dia menjaga kambing-kambingnya sambil membaca buku, sedangkan kakak pertamanya masih bekerja dan kakak keduanya sudah bermain. AL sangat menurut dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Dia juga berpenampilan ceria dan selalu berpikir positif.

Dalam penelitian ini, anak-anak dalam keluarga *single parent* yang lain juga memiliki masalah perilaku. Mereka berperilaku minder, kurang percaya diri, dan sering salah tingkah. Anak-anak ini tidak nakal dan cukup baik secara akademis, namun anak-anak ini memiliki rasa percaya diri yang rendah, sering gugup jika diberi pertanyaan. Sikap anak-anak ini juga sering gugup jika diajak bicara dan bertemu dengan orang baru. Mereka mengalami krisis percaya diri, sering tampak menghindar jika diberi pertanyaan seputar keluarga mereka. Anak-anak tersebut mengaku malu dengan keadaan keluarga mereka.

Dari beberapa temuan tersebut, dapat disimpulkan, bahwa jumlah anak yang bermasalah dalam keluarga *single parent* lebih banyak daripada anak yang tumbuh dalam keluarga lengkap. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga *single parent* juga merasa kurang terpenuhi kasih sayangnya. Nilai demokratis juga kurang tumbuh dalam keluarga ini. Jumlah anak yang penurut juga lebih sedikit.

Berdasarkan pada data yang diperoleh di lapangan, berikut ini penulis sajikan hasil temuan beberapa nilai karakter yang dididikan orang tua pada anaknya dalam keluarga *single parent*.

**Matriks 2. Nilai-nilai Karakter yang Dididikkan dalam Keluarga Single Parent**

Nama Keluarga	Nilai Karakter yang Dididikkan
KNF	Kemandirian, tanggung jawab, kerja keras, religius, dan komunikatif
KSK	Religius, kemandirian, tanggung jawab, dan kerja keras
KSR	Kemandirian, tanggung jawab, percaya diri, kerja keras, empati, dan komunikatif
KSN	Kemandirian, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, dan komunikatif
KSH	Kemandirian, kerja keras, tanggung jawab, religius, dan empati

Dari kedua jenis keluarga tersebut dapat disimpulkan, bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh orang tua pada anak antara lain nilai kejujuran, nilai religius, nilai demokratis, nilai komunikatif, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai tanggung jawab, nilai rendah hati, nilai kemandirian, dan nilai empati. Nilai-nilai ini dipilih karena dididikkan oleh mayoritas keluarga, baik keluarga leng-

kap maupun *single parent*.

Berdasarkan pada deskripsi keluarga lengkap dan *single parent* yang telah diuraikan sebelumnya, maka secara umum dapat ditemukan beberapa perbedaan keadaan keluarga dalam kedua keluarga tersebut. Perbedaan tersebut secara singkat dijelaskan dengan tabel berikut:

**Tabel 1 Perbedaan Keadaan Keluarga**

No	Aspek	Keluarga Lengkap	Keluarga <i>Single Parent</i>
1.	Kondisi orang tua	Orang tua lengkap di rumah	Orang tua tunggal
2.	Keadaan ekonomi	Keadaan ekonomi lebih baik	Keadaan ekonomi pas-pasan
3.	Pemenuhan kasih sayang	Anak merasa terpenuhi kasih sayangnya	Anak merasa kurang kasih sayang
4.	Jumlah anak yg bermasalah	Lebih sedikit	Lebih banyak
5.	Keadaan rumah	Lebih teratur	Kurang teratur
6.	Kemandirian anak	Anak kurang mandiri	Anak lebih mandiri
7.	Kepatuhan anak	Anak yang penurut lebih banyak	Anak yang penurut sangat sedikit

**Pandangan Keluarga terhadap Pendidikan Karakter dalam Perkembangan Anak**

Cara orang tua mendidik anak akan sangat berpengaruh dalam perkembangan anak baik secara emosional, intelektual, maupun spiritual. Sayangnya, tidak semua keluarga, dalam hal ini orang tua menyadari peran besarnya dalam perkembangan karak-

ter anak-anaknya, "*The reality, of course, is often otherwise: Many parents today aren't fulfilling their primary role in character formation*" (Lickona, 2004: 62). Dalam hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, penulis mendapati dari sepuluh keluarga yang diteliti tidak semua keluarga menempatkan pendidikan karakter sebagai



pendidikan yang utama bagi anak. Mereka lebih cenderung mengutamakan pendidikan akademis dan keterampilan untuk bertahan hidup. Fatchul Mu'in menyatakan bahwa tujuan kita membesarkan anak sangat terkait dengan cara pandang kita, obsesi-obsesi kita tentang hidup dan tujuan hidup kita (2011: 406).

Ditemukan dari 10 keluarga yang diteliti, baru ditemukan satu keluarga, yaitu keluarga KHS yang memandang pendidikan karakter dalam perkembangan anak sangat penting dan utama. Dalam keluarga ini, orang tua sangat berharap anak-anaknya tumbuh menjadi anak yang sholeh. Oleh karena itu, orang tua dalam keluarga ini lebih menekankan anak-anaknya untuk berperilaku baik daripada menjadi juara kelas. Mereka mendidik nilai-nilai religius, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, kejujuran, komunikatif, rendah hati, empati, dan demokratis. Nilai-nilai ini lebih banyak dididikkan sebelum mengajarkan membaca dan menulis pada anak. Keluarga ini sangat menyadari pentingnya menanamkan budi pekerti pada anak. Harapan pada orang yang memiliki efikasi diri (harapan atau keyakinan untuk sukses) berbeda dengan angan-angan atau khayalan tentang sukses. Harapan untuk sukses berasal dari pengalaman yang dipelajari, dalam hal ini terutama dari orang tua (Mohammad Fauzil Adhim, 2012b: 62).

Keluarga KHS menyadari bahwa keberhasilan anak tidak ditentukan dari kecerdasan intelektualnya namun dari kecerdasan berperilakunya. Kedua orang tua sadar bahwa kecerdasan otak dan kekuatan bakat tak cukup kuat untuk mengokohkan jiwa anak dan menghidupkan hati mereka. Anak-anak yang cerdas, terbiasa dijejali pengetahuan tanpa dibangun empati dan komitmen hidup yang kokoh, justru lebih mudah mengalami stres. Anak-anak yang memiliki otak cemerlang tetapi kurang tertata tujuan hidupnya, tidak terbiasa menghadapi tantangan, kurang memperoleh kasih sayang serta tidak terbina keyakinannya (*akidah, religious belief*), justru sangat rentan frustrasi. Mereka rawan terkena depresi dan keputusan. Mereka kurang mampu menghadapi tantangan sosial

yang ada di sekelilingnya. (Mohammad Fauzil Adhim, 2012b: 108).

Kedua orang tua sangat dekat dan ha ngat dengan anak. Mereka penuh kasih sayang dalam mendidik anak-anaknya sehingga terjalin komunikasi yang sangat baik antara orang tua dan anak. Kohn menyatakan bahwa cinta yang tulus lebih efektif untuk mengasuh, mengarahkan, mendidik, dan mendorong anak untuk lebih bertanggung jawab (Mohammad Fauzil Adhim, 2012b: 89). Papalia & Olds menyatakan, secara jangka panjang, anak-anak yang dibesarkan dengan kemesraan yang kokoh (*secure attachment*) akan lebih bebas bereksplorasi untuk memenuhi rasa ingin tahunya dalam kehidupan sehari-hari, lebih memiliki keberanian untuk mencoba hal-hal baru ataupun mengungkapkan gagasan, dapat menghadapi masalah dengan cara-cara yang baru, dan menjadi lebih nyaman serta mudah menyesuaikan diri terhadap orang-orang yang belum begitu akrab (Mohammad Fauzil Adhim, 2012b: 61).

### Nilai-nilai Karakter yang Dididikkan Orang Tua pada Anak

Pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak, sedikitnya meliputi: 1) pendidikan akidah; 2) pendidikan kesehatan; 3) pendidikan akhlak; 4) pendidikan ekonomi; dan 5) pendidikan kesehatan (M. Nipin Abdul Halim, 2010: 363-365). Pokok-pokok pendidikan nilai yang akan ditanamkan dalam setiap keluarga tentu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai hal, antara lain harapan orang tua dan tujuan orang tua membesarkan anak-anaknya.

Dalam penelitian ini menunjukkan, pada keluarga lengkap, nilai-nilai karakter yang paling sering dididikkan pada anak-anaknya lebih bervariasi. Hal ini dikarenakan terdapat dua orang tua yang terlibat langsung dalam pendidikan budi pekerti (perilaku) dan akademis anak-anaknya. Nilai-nilai tersebut antara lain, disiplin, religius, tanggung jawab, komunikatif, demokrasi, kerja keras, rendah hati, empati dan jujur. Nilai-nilai ini ditanamkan melalui nasihat dan contoh

perilaku dari orang tua mereka. Nilai-nilai ini kemudian dijadikan sebagai pembiasaan yang harus dipatuhi setiap anggota keluarga. Kekurangan yang sangat menonjol dalam keluarga ini adalah kurangnya mendidikkan kemandirian pada anak-anak.

Pada keluarga *single parent*, nilai-nilai karakter yang dididikkan pada anak-anaknya tidak begitu bervariasi seperti pada keluarga lengkap. Hal ini dikarenakan pilihan skala prioritas yang dipilih orang tua dengan menyesuaikan kebutuhannya. Pada keluarga ini, nilai kemandirian, ketabahan, tanggung jawab, dan kerja keras lebih diutamakan. Kekurangan yang sangat menonjol dalam keluarga *single parent* adalah kurangnya nilai demokrasi. Anak-anak sangat jarang dilibat-

kan dalam pengambilan keputusan.

Dari sepuluh keluarga yang diteliti, ditemukan beberapa nilai karakter yang dididikkan dalam keluarga. Nilai-nilai yang ditanamkan antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain sedikit berbeda. Cara mendidikkannya pun juga tidak sama. Hal ini disesuaikan dengan kondisi keluarga dan harapan orang tua pada anak-anaknya. Namun demikian terdapat beberapa persamaan dalam mendidikkannya.

Berikut ini disajikan tabel yang berisi nilai-nilai karakter yang secara umum dididikkan dalam keluarga, baik dalam keluarga lengkap, maupun keluarga *single parent*) yang ditemukan dalam penelitian ini.

**Tabel 2 Nilai-Nilai Karakter yang Ditanamkan dalam Keluarga**

No.	Nilai Karakter	Cara Mendidikkan
1.	Kejujuran	Memberi kepercayaan dan saling terbuka dalam keluarga.
2.	Religius	Orang tua menyuruh anak sholat, pembiasaan sholat dan mengaji dengan saling mengingatkan
3.	Demokratis	Melibatkan anak dalam mengambil keputusan keluarga
4.	Komunikatif	Orang tua bersahabat dengan anak, sering mengajak anak mengobrol.
5.	Disiplin	Pembiasaan sholat tepat waktu, menghukum anak, bangun pagi harus tepat waktu, menasihati
6.	Kerja keras	Orang tua memberi contoh dan mengajak anak untuk ikut mengerjakan, pembagian tugas, melibatkan anak dalam usaha dan pekerjaannya mencari nafkah.
7.	Tanggung jawab	Anak diberi tanggung jawab mengerjakan tugas rumah, anak diberi uang saku setiap satu minggu atau satu bulan sekali.
8.	Rendah hati	Orang tua menasihati dan memberi contoh
9.	Kemandirian	Orang tua menasihati, memberi contoh, dan pembiasaan.
10.	Empati	Orang tua mengajak anak memberi bantuan, ikut kerja bakti di kampung.

### **Cara Orang Tua Mendidikkan Karakter pada Anak**

Iklim positif keluarga pada masa anak-anak adalah alat dalam meningkatkan perilaku kreatif dan produktif pada masa dewasa. Iklim keluarga baik positif maupun negatif menjadi pengalaman hidup yang berharga bagi anak. *Life's experiences, and the lessons we learn from them, often reinforce our tendencies to believe in what we believe* (Patching, 2007: 30). Jelas bahwa pengalaman hidup dan pembelajaran yang bisa di-

petik dari pengalaman hidup tersebut akan membentuk nilai-nilai pada kehidupan manusia.

Perlu diketahui bahwa, "*People moral's compasses are shaped by a number of different factors, from their family, faith, and friendship to their experiences, such as hardwork, suffering, and joy.*" (Ryan & Bohlin, 1999: 25). Bahwa pedoman moral seseorang itu dipengaruhi oleh berbagai faktor, dari keluarga, keyakinan, dan bersahabat dengan pengalaman-pengalamannya sendiri, seperti

misalnya bekerja keras, penderitaan, dan kesenangan.

Agar dapat mencapai tujuannya, semua pihak yang berperan dalam pendidikan moral seharusnya mengetahui bahwa tiap-tiap orang melewati tahap-tahap perkembangan moral dengan urutan yang sama, meskipun irama perkembangannya berbeda dan semua belum sampai mencapai tahap-tahap perkembangan moral yang tertinggi (Kohlberg dalam Duska & Whelan, 1982: 56). Bagaimanapun cara yang digunakan untuk mendidik karakter akan lebih berhasil apabila pendidik mempertimbangkan perkembangan moral, sehingga dapat mendidik dengan cara yang sesuai dengan perkembangan moral anak didiknya. Kohlberg menyebutkan 3 tingkatan dan 6 tahapan perkembangan moral. Tingkat pra konvensional (tahap orientasi hukuman dan kepatuhan, orientasi relativis instrumental), tingkat konvensional (tahap orientasi masuk kelompok "anak baik" dan "anak manis", orientasi hukum dan ketertiban), dan tingkat pascakonvensional (tahap orientasi kontrak-sosial legalistik, orientasi azas etika universal) (1995: 81-82).

#### **Cara orang tua mendidik karakter pada anak:**

- a. orang tua mendidik karakter pada anak melalui pengasuhan yang baik, mencontohkan perilaku dan pembiasaan, pemberian penjelasan atas tindakan, memiliki standar yang tinggi dan realistis bagi anak, dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan;
- b. orang tua mengelola lingkungan moral keluarganya melalui pengasuhan yang baik, mencontohkan perilaku, pemberian penjelasan atas tindakan, memiliki standar yang tinggi dan realistis bagi anak, dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan;
- c. orang tua membentuk hati nurani dan kebiasaan pada anak melalui nasihat, pemberian contoh dengan sikap dan perilaku, serta pembiasaan;
- d. orang tua mendidik nilai-nilai yang baik pada anak-anaknya melalui nasihat, pemberian contoh dengan sikap dan

perilaku, serta pembiasaan;

- e. orang tua menerapkan disiplin kepada anak-anaknya melalui penarikan kasih sayang, penegasan kekuasaan (penerapan hukuman), atau melalui cara induksi;
- f. orang tua menyelesaikan konflik melalui cara kekeluargaan;
- g. orang tua memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk berlatih kebebasan dengan memberi anak keleluasaan untuk bersosialisasi dengan lingkungan baik tetangga maupun sekolah dan memfasilitasinya;
- h. orang tua mengajarkan aspek-aspek spiritual kepada anak-anaknya melalui nasihat, pemberian contoh dengan sikap dan perilaku, serta pembiasaan.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa orang tua yang hanya memberi nasihat tanpa memberi contoh sering mendapat bantahan dari anaknya. Anak tampak menurut namun sebenarnya dia membangkang. Akibatnya anak-anak ini menjadi bandel dan berani pada orang tua. Contohnya, ketika orang tua menyuruh anaknya untuk belajar, sedangkan dia menonton tv, pasti tidak akan menuruti perintah tersebut, sebab memandang orang tuanya kurang konsekuen. Sementara itu, orang tua yang menasihati dengan memberi contoh melalui sikap dan perilaku mereka selalu dipatuhi anak. Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. *Verba movent exemplo trahunt*. Kata-kata itu menggerakkan orang, namun teladan itulah yang menarik hati (Doni Koesoema A., 2007: 214). Anak-anak yang tumbuh dengan orang tua yang seperti ini tumbuh menjadi anak-anak yang baik. Tidak jauh berbeda dengan mengelola lingkungan moral, . . . anak lebih cenderung meniru dan mengikuti kebiasaan yang ada dalam lingkungan hidupnya. . . . mendidik anak dengan contoh perilaku langsung itu lebih baik daripada hanya dengan nasihat dalam bentuk ucapan (A. Mudjab Mahali, 2012: 533).

#### **Hasil Pendidikan Karakter dalam Keluarga**

Bila digambarkan, anak-anak yang baik adalah anak-anak yang terutama telah belajar menganggap serius gagasan dan hasrat

untuk menjadi baik-hidup sesuai dengan hukum emas, hormat pada orang lain, memiliki keterlibatan pikiran, hati, dan jiwa pada keluarga, tetangga, dan bangsanya—dan telah pula belajar bahwa masalah kebaikan bukanlah sesuatu yang abstrak, melainkan sesuatu yang konkret dan harus diungkapkan: bagaimana mengubah omongan kebaikan menjadi tindakan, saat-saat yang meneguhkan kehadiran kebaikan dalam penghayatan hidup tertentu (Coles, 2000:19)

Latar belakang orang tua (kondisi perkawinan, keadaan sosial ekonomi) tidak berpengaruh utama dalam perkembangan karakter anak. Penentu keberhasilan pendidikan karakter dalam keluarga adalah cara orang tua mendidik anak-anaknya. Orang tua harus memiliki kepedulian kepada diri sendiri untuk akhirnya menjadi lebih peduli pada anak-anaknya. Orang tua yang tidak peduli pada dirinya sendiri, akan mendidik anaknya ketidakpedulian. Mereka mendidik tanpa kasih sayang hanya sekedar melakukan kewajiban. Anak-anak mereka akan seperti robot. Namun orang tua yang peduli pada dirinya sendiri akan mendidik anak-anaknya menjadi peduli pada dirinya sendiri pula. Mereka akan mendidik dengan penuh kehangatan dan kasih sayang.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga lengkap merasa lebih terpenuhi kasih sayang, anak-anak yang bermasalah lebih sedikit, anak kurang mandiri jika dibandingkan dengan anak dari keluarga *single parent*, namun demikian anak-anak lebih penurut. Dalam keluarga lengkap, suasana demokratis juga lebih terasa, sedangkan dalam keluarga *single parent* pembuat keputusan masih didominasi oleh orang tua. Dalam keluarga *single parent*, anak merasa kurang kasih sayang, anak lebih mandiri daripada anak dari keluarga lengkap, namun anak-anak kurang penurut lebih banyak. Jumlah anak-anak yang bermasalah dalam keluarga *single parent* lebih banyak daripada anak-anak dari keluarga lengkap.

### **Kendala Proses Pendidikan Karakter dalam Keluarga**

a. Kondisi perkawinan orang tua yang tidak harmonis

Penulis menemukan, anak-anak yang berasal dari keluarga yang kondisi perkawinan orang tuanya tidak harmonis menunjukkan perilaku yang beragam. Kepribadian dan temperamen memainkan peran dalam penyesuaian anak-anak dari keluarga bercerai. Orang tua harus memiliki hubungan hangat, sebab semua kenyataan itu menggambarkan betapa pentingnya hubungan hangat suami-istri dan hubungan orang tua dengan anak dalam kehidupan keluarga. Keintiman hubungan di antara anggota keluarga, ibu, ayah, anak (kakak, adik) akan sangat memengaruhi kehangatan hidup keluarga (Save M. Dagun, 1990:19).

b. Hubungan orang tua dan anak yang tidak dekat

Orang tua yang dekat dengan anak-anaknya akan lebih mudah mendidik, sedangkan orang tua yang kurang dekat dengan anak-anaknya akan mengalami kesulitan dalam mendidik anak. Kedekatan ini, maksudnya dekat secara fisik maupun emosional. Beberapa aspek penting dari hubungan orang tua dan anak yang berkontribusi terhadap perkembangan moral anak adalah kualitas hubungan, disiplin orang tua, strategi proaktif, dan dialog konversasional (Santrock, 2007: 133).

c. Pengasuhan yang kurang baik

Pengasuhan memang bukan satu-satunya faktor utama keberhasilan orang tua dalam mendidik anak. Namun pengasuhan sangat mendukung pola didik orang tua dalam membesarkan anak-anak mereka.

d. Kondisi sosial ekonomi yang kurang

Kondisi sosial ekonomi keluarga berperan penting dalam pola pikir orang tua dalam menerapkan pola asuh bagi anak-anaknya. Pola pikir orang tua ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Latar belakang pendidikan dan kondisi ekonomi hanya menyumbangkan sedikit pengaruh dalam pola pikir orang tua. Namun yang berpengaruh utama dalam pola pikir orang tua dalam mengasuh anaknya adalah harapan orang tua pada anak-anaknya. Penulis menemukan terdapat keluarga miskin yang orang tuanya tidak berpendidikan justru sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa pandangan keluarga terhadap pendidikan karakter dalam perkembangan anak dipengaruhi oleh harapan orang tua pada anaknya. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh orang tua pada anak antara lain nilai kejujuran, nilai religius, nilai demokratis, nilai komunikatif, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai tanggung jawab, nilai rendah hati, nilai kemandirian, dan nilai empati.

Orang tua mendidik karakter pada anak melalui pengasuhan yang baik, mencontohkan perilaku dan kebiasaan, pemberian penjelasan atas tindakan, memiliki standar yang tinggi dan realistis bagi anak, dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Orang tua mengelola lingkungan moral keluarganya melalui pengasuhan yang baik, mencontohkan perilaku, pemberian penjelasan atas tindakan, memiliki standar yang tinggi dan realistis bagi anak, dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan.

Orang tua membentuk hati nurani dan kebiasaan pada anak melalui nasihat, pemberian contoh dengan sikap dan perilaku, serta pembiasaan. Orang tua mendidik nilai-nilai yang baik pada anak-anaknya melalui nasihat, pemberian contoh dengan sikap dan perilaku, serta pembiasaan.

Orang tua menerapkan disiplin kepada anak-anaknya melalui penarikan kasih sayang, penegasan kekuasaan (penerapan hukuman), atau melalui cara induksi. Orang tua menyelesaikan konflik melalui cara kekeluargaan. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk berlatih kebajikan dengan memberi anak keleluasaan untuk bersosialisasi dengan lingkungan baik tetangga maupun sekolah dan memfasilitasinya. Orang tua mengajarkan aspek-aspek spiritual kepada anak-anaknya melalui nasihat, pemberian contoh dengan sikap dan perilaku, serta pembiasaan.

Hasil pendidikan karakter dalam keluarga menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga lengkap merasa lebih terpenuhi kasih sayangnya, anak-anak yang bermasalah lebih sedikit, anak yang mandiri lebih sedikit jika dibandingkan dengan anak

dari keluarga *single parent*, namun demikian anak-anak lebih penurut. Dalam keluarga *single parent*, anak merasa kurang kasih sayang, anak yang bermasalah lebih banyak, anak yang mandiri lebih banyak daripada anak dari keluarga lengkap, namun anak-anak kurang penurut lebih banyak. Kendala dalam proses pendidikan karakter dalam keluarga: kondisi perkawinan orang tua yang tidak harmonis; hubungan orang tua dan anak yang tidak hangat; pengasuhan yang kurang baik; kondisi sosial ekonomi yang kurang.

Berdasarkan simpulan tersebut diatas, diberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah, diharapkan juga memperhatikan proses pendidikan dalam keluarga dengan lebih banyak menyelenggarakan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang mendukung dan menambah wawasan dan keterampilan orang tua dalam mendidik anak.
2. Kepada lembaga/ instansi pendidikan supaya lebih giat lagi menyelenggarakan kegiatan pendidikan *parenting* pada orang tua, agar orang tua lebih cerdas dalam mendidik anak-anaknya.
3. Kepada sekolah, guru, dan akademisi, agar lebih menggiatkan orang tua dengan sering mengajak orang tua berkonsultasi tentang perkembangan dan pendidikan anak, dengan demikian pendidikan yang disampaikan dapat sinkron dan mendukung satu sama lain.
4. Kepada peneliti berikutnya, penulis menyarankan untuk mengembangkan hasil temuan yang telah ditemukan penulis dan untuk kemudian menelitinya dengan lebih detail dan memfokuskan penelitian pada keluarga *broken home*. Penulis melihat banyak sekali permasalahan yang muncul dalam keluarga *broken home* yang sangat berpengaruh dalam perkembangan anak. Penulis juga menemukan anak-anak baik dan berbakat dalam keluarga *broken home*. Hal ini menarik perhatian untuk diteliti lebih lanjut.
5. Kepada pembaca pada umumnya, diharapkan tidak menomorduakan pendidikan keluarga, karena pada umumnya pendidikan karakter itu berlangsung panjang dalam keluarga.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan artikel jurnal ini, penulis sangat dibantu oleh banyak pihak khususnya dosen pembimbing. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat Pembimbing tesis, yang telah banyak membantu, mengarahkan dan membimbing sehingga artikel jurnal ini dapat terselesaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Mohammad Fauzil. 2012. *Kado Pernikahan untuk Istriku*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Armstrong, T. 2004. *Membangkitkan Kejeniusan Alami Anak Anda*. (Terjemahan Margaritifera R.L. Nugroho). Batam: Interaksara. (Buku asli diterbitkan tahun 2004).
- Berkowitz, M.W., Bier, M.C., & University of Missouri-St.Louis. 2005. *What Works in Character Education: a Research-Driven Guide for Educators*. Washington DC: CEP (Character Education Partnership).
- Brooks, J. 2011. *The Process of Parenting*. (Edisi kedelapan). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Brooks, J. & Duncan, G.G.J. 2000. "The Effect of Poverty on Children." Annual Editions *Child Growth and Development* (7<sup>th</sup> ed). New York: Dushkin/McGraw-Hill.
- Coles, R. 2000. *Menumbuhkan Kecerdasan Moral pada Anak*. (Terjemahan oleh T.Hermaya). Jakarta: Gramedia. (Buku asli diterbitkan tahun 1997).
- Covey, S.R. 2005. *The 8th Habit*. (Terjemahan Wandi S. Brata & Zein Isa), Jakarta: Gramedia. (Buku asli diterbitkan tahun 2005).
- Dagun, Save M. 1990. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimerman, S. 2009. *Character is the Key: How to Unlock the Best in our Children and Ourselves*. Mississauga, Canada: John wiley & Sons Canada.
- Duska, R. & Whelan. M. 1982. *Perkembangan Moral: Perkenalan dengan Piaget dan Kohlberg*. (Terjemahan oleh Dwija Atmaja). Yogyakarta: Kanisius. (Buku asli diterbitkan tahun 1975).
- Goleman, D. 2009. *Emotional Intelligence*. (Terjemahan T. Hermaya). Jakarta: Gramedia. (Buku asli diterbitkan tahun 1995).
- Gottman, J. & Claire, J.D. 2003. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. (Terjemahan oleh T. Hermaya). Jakarta: Gramedia. (Buku asli diterbitkan tahun 1997).
- Halim, M. Nipan Abdul. 2010. *Membahagikan Suami Sejak Malam Pertama*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Kohlberg, L. 199). *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. (Terjemahan John de Santo & Agus Cremers SVD). Yogyakarta: Kanisius. (Buku asli diterbitkan tahun 1975).
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- . 2004. *Character Matters*. New York: Touchstone.
- Light, D., Keller, S.Jr., & Calhoun, C. 1989. *Sociology* (5<sup>th</sup> ed). New York: Alfred A.Knopf, Inc.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- . 2012. *Saat Berharga untuk Anak Kita*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Patching, K. 2007. *Leadership, Character and Strategy*. New York: Palgrave.
- Reimer, J., Paolitto, D.P., & Hersh, R.H. 1983. *Promoting Moral Growth from Piaget to Kohlberg* (2<sup>nd</sup> ed). New York: Longman.
- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak*. (Terjemahan Mila Rachmawati & Anna Kuswanti). Edisi ke-7, jilid 2, Jakarta: Penerbit Erlangga. (Buku asli diterbitkan tahun 2007).
- Schaefer, R.T. 1989. *Sociology*. New York: McGraw-Hill, inc.
- Semiawan, Conny R. 2009. *Penerapan Pembelajaran pada Anak*. Jakarta: Indeks.
- Tim Pakar Yayasan Jatidiri Bangsa. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Wright, K. 2000. "Babies Bonds and Brains". Annual Editions *Child Growth and Development* (7<sup>th</sup> ed). New York: Dushkin/McGraw-Hill.
- Zamroni. 2011. "Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah." Dalam Darmiyati Zuchdi (Ed), *Pendidikan Karakter: Dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.